

KAJIAN AWAL KETERAMPILAN MEMIRSA (*VIEWING SKILLS*) DAN PEMBELAJARANNYA PADA ERA DIGITAL DI INDONESIA

Daman Huri, Yeti Mulyati, Vismaia S. Damaianti, dan Andoyo Sastromiharjo
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
damanhuri@upi.edu; yetimulyati@upi.edu;
vismaia@upi.edu; andoyo@upi.edu

Abstrak: Keterampilan memirsa (*viewing skills*) perlu mendapat perhatian seiring perkembangan teknologi pada era digital. Pada abad ke-21, keterampilan makro berbahasa bukan lagi terbatas pada empat keterampilan saja (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) melainkan menjadi lima keterampilan dengan ditambahkan keterampilan memirsa. Maka, masyarakat dan para siswa di Indonesia sudah selayaknya mendapatkan pembelajaran dan pengajaran keterampilan memirsa ini. Berbeda dengan Indonesia, di Australia, Filipina, Belanda, Amerika dan negara-negara lainnya telah lama memusatkan perhatian dan kajian terhadap keterampilan ini, bahkan mereka telah mengokohkannya dalam “*Fifth Skills Macro of Communication*”. Penggunaan media digital visual atau audio visual seperti power point, iklan, film, internet (web, media sosial) telah lama digunakan sebagai media pembelajaran, namun keterampilan berpikir melalui memirsa ini belum mendapat kajian mendalam. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas dan mengkaji hakikat keterampilan memirsa dan bagaimana kegiatan memirsa ini dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: keterampilan pemirsa, era digital, pembelajaran

PENDAHULUAN

Kurikulum memuat keterampilan berbahasa yang terdiri atas keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan memirsa (*viewing*) sebagai tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan-keterampilan tersebut harus secara signifikan dikuasai oleh siswa setelah pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia baik tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah.

Secara wajar Kemendikbud memasukan keterampilan memirsa ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang menuntut masyarakat terus berkembang dan beradaptasi. Perkembangan teknologi tersebut salah satunya mendorong kita untuk beralih dari sistem pendengaran ke sistem penglihatan dalam berkomunikasi dengan media. Pada akhirnya kemampuan memirsa telah menjadi bagian dari proses pembelajaran dan sarana komunikasi yang penting, kemudian dimasukkan sebagai keterampilan makro yang kelima dalam komunikasi.

Berdasarkan data hasil studi Nielsen Indonesia pada 2018 menyebutkan generasi Z (usia 10-19 tahun) sebanyak 97 persen Generasi Z masih menonton televisi, 50 persen mengakses internet, 33 persen mendengarkan radio, 7 persen menonton televisi berbayar dan 4 persen membaca media cetak. Pada Generasi Milenial (20 – 34 tahun), 96 persen dari mereka menonton televisi dan 58 persen mengakses internet. Kebalikannya adalah Generasi X (35-49 tahun) yang menonton televisi (97 persen), mendengarkan radio (37 persen) dan mengakses internet (33 persen). Sementara, 95 persen dari Generasi *Baby Boomers* (50 – 64 tahun) menonton televisi, 32 persen mendengarkan radio dan 9 persen mengakses internet (Survei Nielsen Media Digital dan Media Konvensional Saling Melengkapi, 2018)

Selanjutnya jika melihat data Kementerian Komunikasi dan Informatika RI tahun 2015 bahwa jumlah pemilik televisi sebanyak 86.7 % dan pemilik radio 37,5 %. Berdasarkan data Kemenkominfo tersebut mendeskripsikan bahwa masyarakat telah beralih dari media yang didengarkan kepada media yang dilihat atau ditonton. Hal tersebut memerlukan pembuktian secara data dan fakta perihal seberapa tinggi kemampuan memahami makna atau teks yang terkandung dalam media televisi. Kajian ini merupakan langkah awal dalam untuk mendapatkan teorema mengenai kemampuan memirsa yang diawal dari bangku pembelajaran.

Perkembangan zaman dan teknologi akhirnya mengubah sistem pembelajaran di sekolah-sekolah terutama penggunaan media pembelajaran dari media yang diperdengarkan ke tayangan film, dari media statis ke media dinamis, dari OHP ke proyektor, dan lain-lain. Bahkan banyak ditemukan penelitian-penelitian penggunaan media audiovisual atau visual mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa telah terjadi peralihan media dari media yang didengar ke media yang dilihat atau diperiksa.

Hakikat Keterampilan Memirsa

Sebuah seminar bertajuk *'What About The Fifth Skill Of Viewing'* yang diadakan oleh Macmillan Education pada 16 April 2019 dengan nara sumber Kieran Donaghy seorang pengajar dan trainer di Inggris, Italia, Portugal, dan Spanyol (Donaghy, 2019). Dalam seminar tersebut narasumber pertama-tama membahas mengenai keterampilan makro berbahasa dalam komunikasi. Narasumber tersebut mengatakan bahwa abad ke-21 ini keterampilan makro bukan lagi hanya memiliki empat komponen yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saja namun bertambah menjadi lima keterampilan makro. Adapun komponen keterampilan makro tersebut adalah keterampilan memirsa (Donaghy, 2019; Gador, 2016; Chan, 2020).

Masih menurut Donaghy (2019), penambahan keterampilan makro tersebut disebabkan oleh perkembangan teknologi yang pesat. Selanjutnya (Chan, 2020) menyebutkan karena kemunculannya internet dan teknologi maka memirsa menjadi bagian dari proses pembelajaran dan menjadi bagian integral dalam komunikasi. Sehingga dijadikan keterampilan makro kelima dalam komunikasi bahasa.

"Viewing is an active process of attending to and comprehending visual media, such as television, advertising image, films, diagram, symbols, photographs, videos, drama, drawings, sculpture, and paintings" (Webb, 2019). Definisi tersebut berupa kerangka kerja yang menyebutkan bahwa memirsa merupakan proses aktif dalam memperhatikan dan memahami media visual seperti televisi, gambar iklan, film, diagram, symbol, foto, video, drama, gambar, patung, dan lukisan. Selanjutnya ditegaskan keterampilan memirsa ini mengarah pada proses pembelajaran seperti yang diungkapkan Jewit (Donaghy, 2019) berikut *"what is viewing? what is needed is an educational framework that recognizes and describes the new forms of the text that children meet every day in order to secure the place of multimodal and visual texts within the curriculum"* (Jewit, 2008 dalam Chan, 2020). Kemudian diperkuat *the English Language Art* (2007) siswa menemukan pikiran, ide, dan perasaan dengan melihat, mendengarkan, dan membaca. Oleh karena itu, siswa diberi kesempatan untuk melihat berbagai format termasuk visual, drama, dan media. Saat siswa melihat pesan visual, mereka perlu menggunakan berbagai keterampilan dan strategi melihat untuk memahami gambar visual, dan menyertai cetakan lisan dan bahasa. Siswa perlu memahaminya dan merespons secara pribadi, kritis, dan kreatif.

Memirsa merupakan proses yang mendukung orasi dan literasi serta merupakan bagian integral dari seni bahasa. Tujuannya untuk memahami gambar visual dan

menghubungkannya dengan kata-kata lisan atau tertulis yang menyertainya, penafsiran gambar yang mewakili kata-kata dan menghubungkan gambar visual dalam video, program komputer, dan situs web dengan kata-kata cetak atau lisan yang menyertai, meningkatkan keterampilan menyimak ketika siswa memperhatikan komunikasi nonverbal dan elemen visual pertunjukan, video, televisi, film, dan presentasi multimedia, serta meningkatkan membaca ketika siswa memperhatikan gambar yang menyertai cetakan (misalnya, bagan, diagram, ilustrasi); teknik tekstual tertentu (misalnya, tata letak, warna, simbol); dan asumsi, perspektif, dan kualitas berbagai media seperti foto, drama, video (Sabino, 2015).

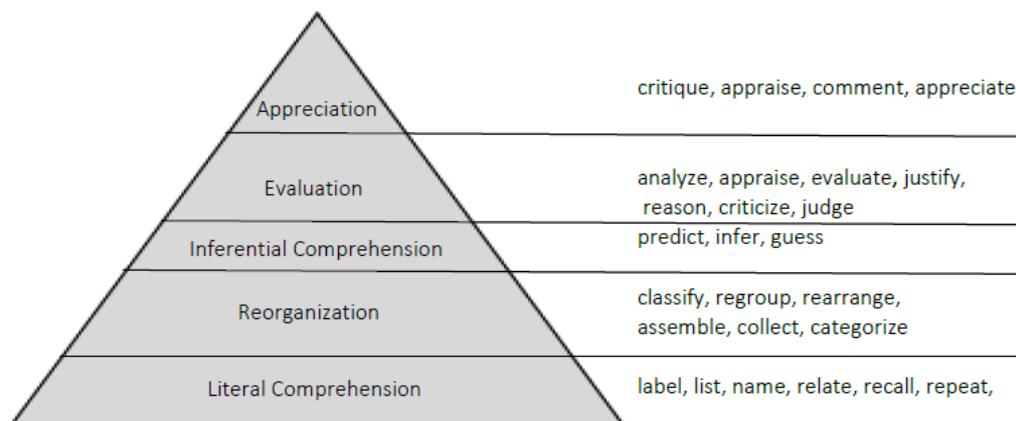
Memirsa bukan sekedar melihat, ini merupakan sebuah pembentukan makna gambar, penafsiran berbagai bentuk teks multimodal, analisis kritis dan refleksi atas interpretasi-interpretasi berdasarkan konteks dan teks yang telah dibaca. Dalam praktiknya memirsa sebagai sebuah proses interaksi antara makna kontekstual dan tekstual dengan memperhitungkan: konteks situasi pemirsa, berbagai teks visual, pengetahuan kode dan konvensi pada system semiotic, dan penggunaan strategi dan proses memirsa.

Terakhir mengapa memirsa itu penting untuk dipelajari karena disebabkan oleh dua hal, yakni memirsa membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk menganalisis dan mengevaluasi teks visual dan teks multimedia, serta membantu siswa memperoleh informasi dan menghargai ide dan pengalaman yang disampaikan secara visual oleh orang lain. Selanjutnya mengenai pemahaman memirsa akan dijelaskan dibawah ini.

Pemahaman Memirsa

Dalam memahami proses memirsa, langkah pertama dapat menggunakan kerangka aspek dan mengacu pada organisasi tiga dimensi, meta fungsional Holiday (1978) dalam Wulansari (2016), yakni fungsi ideasional, fungsi interpersonal dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional Fungsi ideasional terdiri atas makna eksperiensial dan logikal. fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkaitan dengan interaksi antara penulis dan pembaca, dan fungsi tekstual bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotik atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks.

Pemahaman memirsa juga dapat menggunakan taksonomi barret seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Taksonomi Barret dalam Pemahaman Memirsa

Barret membedakan adanya 5 bagian dalam kegiatan pemahaman memirsa, yaitu : pertama, pemahaman literal, yakni kemampuan mengenal sesuatu atau fakta atau mengingat kembali sesuatu atau fakta. kedua, penataan kembali reorganisation, yakni kemampuan

menganalisis, mensintesis, menata ide - ide dan informasi yang diungkapkan secara eksplisit dalam bacaan; ketiga, pemahaman inferensial, yakni kemampuan untuk menggunakan ide atau informasi yang secara eksplisit tertuang dalam bacaan beserta dengan intuisi dan pengalaman pribadi yang dimilikinya sebagai dasar untuk memecahkan persoalan; keempat, Pemahaman evaluatif, yakni kemampuan untuk memastikan dan menilai kualitas, ketelitian, kebergunaan atau kebermanfaatan ide yang terdapat dalam wacana; dan kelima, apresiasi, yakni kemampuan untuk menerapkan kepekaan emosional dan estetika yang dimilikinya dalam mersepon bentuk, gaya, struktur, serta teknik pemaparan ide dalam bacaan.

Jenis Keterampilan Memirsa

Tipe keterampilan memirsa terdiri atas dua tipe yakni literasi visual dan memirsa kritis. Kedua tipe tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1. Literasi Visual

Penulis John Debes pada tahun 1968 adalah orang pertama yang menggunakan istilah “literasi visual”. Dalam definisi yang diberikan oleh Messaris (1995) dalam Sabino (2015) menyatakan bahwa literasi visual adalah perolehan pengetahuan dan pengalaman tentang cara kerja media visual ditambah dengan kesadaran yang tinggi terhadap cara kerja tersebut. Secara sederhana literasi visual adalah apa yang dilihat dengan mata dan apa yang dilihat dalam pikiran.

2. Memirsa Kritis

Memirsa kritis sebagaimana keterampilan-keterampilan lainnya seperti membaca kritis, literasi media, dan menyimak kritis merupakan keterampilan reseptif (Empador, 2020). Selain itu, dalam memirsa kritis juga dapat melakukan seperti hal berikut: 1) menganalisis teks, sudut pandang dan bias, kemudian 2) menganalisis teks dalam konteks sosial politik, 3) membaca gambar dan pesan yang terkandung, 4) mengidentifikasi bias dalam kata dan ekspresi, 5) mengenali stereotip gambar atau foto, 6) memahami symbol, 7) menganalisis atau mengevaluasi anggapan, kepercayaan, dan praktik (Empador, 2020).

Pembelajaran Memirsa

Dalam proses pembelajaran, memirsa memiliki beberapa fase seperti yang diungkapkan Evans et al. (2013), yakni *beginning viewing phase* (Fase awal) dengan indikator Siswa menggunakan sistem ini untuk memaknai ketika berinteraksi dengan teks multimodal seperti ilustrasi, warna, dan mimik, *Early Viewing Phase* (fase dini) memiliki targetan siswa dapat memahami dan merespon teks multimodal sederhana yang isinya telah dikenal dan strukturnya telah diprediksi, *Exploratory Viewing phase* (fase eksplorasi) siswa mulai mengintegrasikan berbagai strategi untuk menafsirkan, memahami dan mengenali antara isi dan tujuan serta bentuk teks multimodal, *Consolidating Viewing phase* (fase konsolidasi) fase ini siswa dapat mengintegrasikan berbagai strategi untuk menafsirkan teks multimodal yang lebih kompleks. Karena siswa tersebut telah menyadari bahwa semua teks dikonstruksi untuk tujuan, konteks, dan audiensi. , *proficient viewing phase* (fase mahir) siswa telah menjadi pemirsa kritis terhadap teks yang kompleks dan sadar bahwa teks dikonstruksi untuk tujuan tertentu. Selain itu, siswa dapat mengidentifikasi teks dominan tetapi dapat menawarkan interpretasi alternatif yang memperhitungkan berbagai kelompok dan ideologi, dan *advanced viewing phase* (fase lanjutan)siswa dapat mengevaluasi berbagai teks multimodal yang kompleks dalam berbagai cara, mengenali hubungan antar teks, membuat analisis sistematis dengan memberikan bukti untuk penilaian.

PENUTUP

Perubahan teknologi yang terus berpacu membuat kita harus mengikuti perkembangannya. Salah satunya adalah dalam meningkatkan keterampilan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi. Sekarang keterampilan berbahasa dalam komunikasi bukan lagi terdiri atas empat keterampilan namun menjadi lima keterampilan yakni menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan memirsa. Memirsa sebagai keterampilan terakhir bertujuan untuk memaknai berbagai teks yang dikembangkan teknologi saat ini. Seperti memaknai teks bergambar, gambar, gambar bergerak (film), dan lain-lain. Sehingga memirsa membutuhkan keterampilan memahami aspek linguistik, aspek visual, aspek audio, aspek gestural, dan aspek spasial atau juga disebut multi semiotik. Maka, dibutuhkan sebuah pengajaran dan pembelajaran yang komprehensif. Dan harus direkomendasikan untuk dimasukkan ke dalam materi ajar bahasa Indonesia di sekolah serta memasukan mata kuliah memirsa pada kurikulum program studi pendidikan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan. (2020). Viewing as the Fifth Macro-skill - Communication Arts. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=pYxWfk7MAEo>
- Donaghy, K. (2019). What about the Fifth Skill of Viewing. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=CfDWHBnTsAk>
- Empador, X. R. (2020). CRITICAL VIEWING (Receptive Skills in Communication). Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=ab-9GGIHFYQ>
- Gador, E. (2016). 5 macroskills. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=vSLGGYXvSMA>
- Sabino, F. B. (2015). Viewing as a self-help tool used by 21st century learners. Diambil dari <http://itceprints.slu.edu.ph:8080/xmlui/handle/123456789/1966>
- Webb, S. (2019). Thirty-Five Years of the Gradual. *International Literacy Association*. doi:10.1002/trtr.1799
- Wulansari, A. (2016). Analisis Wacana ‘What’s Up With Monas?’ Dengan Pendekatan. *Jurnal Transformatika*. Diambil dari <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/188>
- Survei Nielsen Media Digital dan Media Konvensional Saling Melengkapi. (2018). Diambil dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/15/093533926/survei-nielsen-media-digital-dan-media-konvensional-saling-melengkapi>
- The English Language Arts. (2007). Diambil dari <https://msmccrindle.weebly.com/english-20f.html>